BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era ini, pertumbuhan cepat informasi memiliki peran signifikan dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Penting untuk diingat bahwa kekurangan pengetahuan bukan hanya menjadi lawan dari jumlah informasi yang dimiliki, karena seseorang mungkin memiliki banyak informasi namun tidak semuanya relevan atau bermanfaat bagi mereka.

Muhammadiyah menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek utama dari amal usaha mereka, yang diorganisir secara formal melalui struktur hierarkis dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.Semua tingkatan tersebut merupakan implementasi dari pengembangan misi Muhammadiyah, terutama di bidang pendidikan. Ini secara substansial terkait dengan pendidikan Islam yang berakar pada Al-Qur'an dan Sunnah, sesuai dengan pemahaman agama dalam Muhammadiyah, serta secara kesejahteraan terhubung dengan gagasan pendiri Muhammadiyah dalam merintis dan membangun sistem pendidikan Muhammadiyah. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 78 sebagai berikut :

وَمِنْهُمْ اُمِّيُّوْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ الْكِتٰبَ اِلَّآ اَمَانِيَّ وَاِنْ هُمْ اِلَّا يَظُنُّوْنَ[1]

Yang artinya:

“Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak memahami Kitab (Taurat), kecuali hanya berangan-angan dan mereka hanya menduga-duga.”[2]

[1]DepartemenAgamaRI,*Al-Qur’andanTerjemahannya*(Bandung:Diponegoro,2015), h.580.

[2]Wirastho, Edy, and Shofly Hamka Syaputra. "israiliyyat dalam penafsiran surat shad (kajian kitab tafsir al-azhar karya buya hamka)." *al karima: jurnal studi ilmu al quran dan tafsir* (2022): 23-35.

Di Sulawesi Selatan, tercatat sebagai momen bersejarah, Muhammadiyah berdiri secara resmi pada malam Ahad tanggal 15 Ramadhan 1346 H/30 Maret 1926 M. Pada saat itu yang menjadi ketua dan sekretaris pertama adalah H. Yusuf Dg. Mattiro dan H. Nuruddin Dg. Magassing, masing-masing. Informasi tambahan menyebutkan bahwa pada tahun 1926, Mansyur al-Yamany, seorang keturunan Arab dan pedagang batik dari Surabaya, memulai inisiatif tersebut bersama-samaK.H. Abdullah menjadi pendiri Muhammadiyah, di mana ia menjabat sebagai ketua, dan Mansyur al-Yamany diangkat sebagai wakil ketua. Gerakan ini berdiri di Makassar. Data di atas menunjukkan bahwa dalam rentang waktu hanya 14 tahun sejak berdirinya Muhammadiyah di Yogyakarta pada tahun 1912, Muhammadiyah sudah berakar dan tumbuh di Sulawesi Selatan. Mansyur al-Yamany diingat sebagai tokoh yang membawa serta menjadi perintis persyarikatan Muhammadiyah di daerah tersebut.

Muhammadiyah memasuki Kabupaten Enrekang sekitar tahun 1933 dengan nama Group Muhammadiyah Enrekang, yang merupakan bagian dari Muhammadiyah Rappang di Kabupaten Sidenreng Rappang. Keberadaan dan pembentukan Group Muhammadiyah Enrekang diprakarsai dan dipimpin oleh tiga tokoh pedagang dan hartawan Massenrempulu, yaitu Haji Ibrahim, Haji Ismail Ambo Sakki, dan Ibrahim.[3]

[3]Idris, Mahsyar. "Eksistensi Dan Peranan Persyarikatan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2016). h.3

Muhammadiyah Cabang Pasui merupakan hasil transformasi dari Muhammadiyah Ranting Buntu Batu, yang didirikan pada tahun 1946 sebagai bagian dari cabang Muhammadiyah yang saat itu berpusat di Rappang dan dipimpin oleh Jabar Asiri. Jabar Asiri menjadi perintis sekaligus pengurus pertama Muhammadiyah ranting Buntu Batu, dengan Siallak sebagai penasehat, Palangi sebagai ketua dan sekretaris, serta Malang sebagai ketua satu. Peresmiannya dilakukan dengan langsung melibatkan utusan dari Makassar, yaitu BS. Baranti dan H. Saini.Kegiatan terbaru dari pengurus dilakukan setelah mereka mengikuti musyawarah Muhammadiyah di Pangkajene. Setelah kembali dari musyawarah tersebut, kegiatan organisasi Muhammadiyah praktis menjadi non-aktif. Pengurus dan anggota kemudian aktif dalam gerakan Laskar Merah Putih untuk menghadapi kedatangan tentara NICA di daerah Sulawesi Selatan dan situasi tidak stabil lainnya, termasuk Duri Kompleks yang melibatkan Buntu Batu. Gerakan DI/TII di bawah pimpinan Kahar Musakkar berhasil menduduki wilayah tersebut, memaksa seluruh kegiatan kelembagaan mengalami kehampaan.[4]

Setelah berakhirnya periode gejolak dalam perang untuk mempertahankan kemerdekaan dan berhasilnya tindakan penumpasan gerakan Pemberontakan DI/TII di bawah pimpinan Kahar Musakkar pada tahun 1966, Muhammadiyah Ranting Buntu Batu mengalami Reorganisasi dan mengubah namanya menjadi Muhammadiyah Ranting Pasui. Kepemimpinan dipegang oleh Malang, dengan M.

[4]Idris, M. (2016). Eksistensi Dan Peranan Persyarikatan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam. *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *3*(2).

Ilyas sebagai sekretaris. Malang memimpin hingga tahun 1970, ketika kepemimpinan Muhammadiyah beralih ke tangan M.Ilyas setelah dipilih dalam musyawarah. Kemudian, statusnya berubah menjadi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Pasui, dan menjabat sebagai ketua selama 5 periode dari tahun 1970 hingga 2000. Selama masa ini, berbagai ranting dibentuk di beberapa lokasi seperti Pasui Utara, Pasui Selatan, Belalang, Gura atau Desa Buntu Mondong. Selain itu, beberapa amal usaha juga didirikan, termasuk TK Aisyiah dan MTs Muhammadiyah Pasui. Setelah kepemimpinan H. M Ilyas, kepemimpinan selanjutnya dipegang oleh Adnan Sabil, BA, hingga tahun 2000. Kemudian, peran kepemimpinan dilanjutkan oleh Pammana hingga saat ini.[5]

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Peranan Oraganisasi Muhammadiyah dalam Mewujudkan Pendidikan Islam di Desa Buntu Mondong Kabupaten Enrekang".

B. Rumusan Masalah

Dengan dasar informasi tersebut, peneliti memformulasikan pertanyaan penelitian dalam bentuk berikut ini::

1. Bagaimana gambaran realita pendidikan Islam di desa Buntu Mondong Kabupaten Enrekang?

[5]Idris, M. (2016). Eksistensi Dan Peranan Persyarikatan Muhammadiyah Terhadap pendidikan Islam.

2. Bagaimana Organisasi Muhammadiyah berperan dalam merealisasikan Pendidikan Islam di Kabupaten Enrekang, khususnya di desa Buntu Mondong?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan merujuk pada perumusan masalah di atas, peneliti menyusun tujuan dan manfaat yang diinginkan dari hasil penelitian ini, yang dirinci sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

   Untuk mengetahui dan memahami dampak organisasi muhammadiyah dalam mewujudkan pendidikan Islam di desa Buntu Mondong Kabupaten Enrekang.

2. Manfaat Penelitian

   Selanjutnya dengan tercapainya tujuan diatas dari penelitian ini diperoleh manfaat sebagi berikut:

   a. Bagi Masyarakat

      Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang pengaruh organisasi muhammadiyah dalam pendidikan Islam di desa Buntu Mondong khususnya bagi masyarakat Buntu Mondong Kabupaten Enrekang.

   b. Bagi Lembaga pendidikan

Bagi Lembaga pendidikan di desa Buntu Mondong, diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan masukan dalam melakukan perbaikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan Islam.

c. Bagai Mahasiswa

Bagai Mahasiswa, penelitian ini dijadikan bahan kajian keilmuan dan memperkaya *khazanah* dunia kepustakaan khusunya pada program studi Pendidikan Agama Islam

d. Bagi Peneliti

Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan untuk menambah pengetahuan tentang penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik sebagai bekal penulisan karya ilmiah selanjutnya serta menambah wawasan.

D. Deskripsi Fokus dan Fokus penelitian

a. Fokus penelitian

Fokus penelitian adalah menetapkan area pusat atau inti dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian berfungsi sebagai panduan utama untuk memastikan bahwa observasi dan analisis hasil penelitian memiliki arah yang jelas. Untuk mencapai konsistensi dalam pemahaman terhadap judul ini, peneliti menjelaskan definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a) Organisasi Muhammadiyah

b) Pendidikan Islam

c) Analisis Peranan Organisasi Muhammadiyah dalam meningkatkan pendidikan di Desa Buntu Mondong

b. Deskripsi Fukus Penelitian

a) Organisasi Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah memiliki tujuan pendidikan yang dapat dilihat dari konsep awal K.H. Ahmad Dahlan. Konsep tersebut mencakup pendidikan akhlak dan moral, yaitu usaha untuk menanamkan karakter yang baik yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, tujuan pendidikan individu dalam organisasi Muhammadiyah adalah untuk mengembangkan kesadaran individu yang seimbang antara perkembangan mental dan fisik, keyakinan dan kecerdasan intelektual, perasaan dan akal pikiran, serta keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pendidikan kemasyarakatan juga menjadi fokus, dengan upaya menumbuhkan kesediaan dan keinginan untuk hidup dalam bermasyarakat.

b) Pendidikan Islam

Muhammadiyah memainkan peran penting dalam membina masyarakat Islam di Buntu Batu, yang tercermin dalam tiga aspek, yaitu aspek religius (keagamaan), aspek pendidikan, dan aspek sosial masyarakat. Muhammadiyah aktif dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat melalui kegiatan tabligh dan pengajian yang diadakan secara rutin. Selain itu, Muhammadiyah mendirikan masjid, madrasah, dan sekolah-sekolah yang menyediakan pembelajaran agama dan umum. Upaya tersebut juga

melibatkan perhatian khusus terhadap anak yatim dan pemberdayaan masyarakat kurang mampu.

c) Analisis Peranan Organisasi Muhammadiyah

Dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada analisis peran Organisasi Muhammadiyah dalam usahanya mewujudkan pendidikan Islam untuk masyarakat, terutama di Desa Buntu Mondong..

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

A. Hubungan Dengan Penelitan yang Relevan

Penelitian pertama dilakukan oleh Ela Syahfriani dengan NIM 1801020020, seorang mahasiswa dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara di Medan pada tahun 2022. Skripsinya berjudul "Peran dan Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam".[6] Dalam skripsi tersebut, dijelaskan peran dan strategi dakwah Muhammadiyah dalam konteks pendidikan agama Islam di pimpinan daerah Muhammadiyah Siak. Kesimpulan dari penelitian ini membahas Strategi Dakwah Muhammadiyah dalam pendidikan Agama Islam di Kabupaten Siak.Langkah pertama adalah melakukan seleksi calon guru Pendidikan Agama Islam dengan cermat, khususnya memastikan bahwa calon guru memiliki pemahaman tentang kemuhammadiyahan dan latar belakang sebagai individu yang terkait dengan Muhammadiyah. Langkah kedua adalah mengevaluasi kinerja guru melalui supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah. Langkah ketiga adalah menyampaikan hasil evaluasi kinerja guru kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah, dengan tujuan agar langkah-langkah strategis dapat diambil sebagai respons terhadap hasil evaluasi tersebut. Perkembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Muhammadiyah di Siak, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama, secara kuantitatif bergantung pada jumlah siswa yang ada di setiap satuan pendidikan.

[6]Syahfriani, E. (2022). *Peran dan strategi dakwah Muhammadiyah dalam bidang pendidikan agama Islam (studi kasus pimpinan daerah muhammadiyah kabupaten siak)* (Doctoral dissertation).

Secara kualitatif, perkembangan PAI telah sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Ela Syafriani, yaitu dalam metode penelitian, lokasi, waktu, subjek, dan objek penelitian. Korelasi penelitian ini dengan penelitian Ela Syafriani terletak pada fokus penelitian terhadap data mengenai peran dan strategi dakwah Muhammadiyah dalam pendidikan Islam di Kabupaten Siak.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Kamauddin dan Mahsyar Idris, yang menjabat sebagai pimpinan daerah Muhammadiyah Enrekang dan Sekolah Tinggi Agama Islam Parepare, berjudul "Eksistensi dan Peran Persyarikatan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam".[7]Dalam jurnal tersebut, dijelaskan mengenai Persyarikatan Muhammadiyah dan kontribusinya terhadap kemajuan pendidikan agama Islam di Kabupaten Enrekang. Isu sentral yang ditekankan adalah sejauh mana eksistensi dan peran Muhammadiyah berpengaruh pada perkembangan pendidikan agama Islam di wilayah tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan bagaimana keberadaan, kreativitas, dan aktivitas Muhammadiyah dalam upaya merintis, mengelola, serta mengembangkan pendidikan Islam di Kabupaten Enrekang, dilihat dari perspektif sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Enrekang, dengan misi tajdid melalui pendidikan Islam (baik informal, formal, maupun non formal), mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Secara bertahap, perubahan pola pikir

[7]Idris, Mahsyar. "Eksistensi Dan Peranan Persyarikatan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* (2016).h.3

dan perilaku umat Islam terlihat dari tradisional ke perilaku yang lebih progresif. Masyarakat beralih dari pemahaman agama yang cenderung syirik menuju pemahaman tauhid, serta dari tata cara beribadah yang penuh bid'ah menjadi tata cara beribadah yang mengikuti sunnah Rasulullah. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Kamauddin mencakup metode penelitian, lokasi, waktu, subjek, dan objek penelitian. Namun, korelasi penelitian ini dengan penelitian Kamauddin terletak pada fokus pada data terkait Persyarikatan Muhammadiyah dan peranannya dalam perkembangan pendidikan agama Islam di Kabupaten Enrekang.

Penelitian ketiga ini dilakukan oleh Marhani Sanda dengan NIM 1601030033, seorang mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo pada tahun 2020. Judul penelitiannya adalah "Peran Muhammadiyah Dalam Pembinaan Umat Islam Di Kecamatan Makale Tana Toraja".[8] Dalam skripsinya, dibahas mengenai peran Muhammadiyah dalam membina umat Islam di Kecamatan Makale Tana Toraja.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tindakan yang dilakukan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah di Makale dalam membina masyarakat Islam di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami jenis-jenis amal usaha yang dikelola oleh Muhammadiyah cabang Makale sebagai upaya pembinaan umat. Selanjutnya, penelitian ini mencari tahu kegiatan sosial yang dijalankan oleh Muhammadiyah cabang Makale untuk membantu umat, yang dapat dilihat melalui

[8]Maharani Sanda, Maharani. *Peran Muhammadiyah Dalam Pembinaan Umat Islam Di Kecamatan Makale Tana Toraja*. Diss. Institut agama Islam Negeri (IAIN Palopo), 2020.

tiga aspek utama: aspek pendidikan, aspek dakwah, dan aspek sosial kemasyarakatan. Dalam rangka melaksanakan program pembinaan, Muhammadiyah Makale juga mengelola berbagai jenis amal usaha sebagai sarana dan prasarana.Muhammadiyah Makale mengelola beberapa institusi pendidikan Muhammadiyah, termasuk dua TK Aisyiyah, Madrasah Ibtidaiyah 60 Muhammadiyah, dan Madin Naisyiyatul Aisyiyah. Selain itu, Muhammadiyah Makale juga bertanggung jawab atas dua masjid besar di kota Makale, yaitu Masjid Raya Makale dan Masjid Taqwa Kampung Baru. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Marhani Sanda, yang mencakup metode penelitian, lokasi, waktu, subjek, dan objek penelitian. Namun, korelasi penelitian ini dengan penelitian Marhani Sanda terletak pada fokus pada data terkait peran Muhammadiyah dalam pembinaan umat Islam di Kecamatan Makale Tana Toraja.

B. Kajian Teori

a. Organisasi Muhammadiyah

1) Pengertian Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan gerakan Islam yang didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1330 H atau setara dengan tahun 1912 M. Gerakan ini bermula di Kauman Yogyakarta, sebuah kampung yang berdekatan dengan Kraton Yogyakarta. Sesuai dengan namanya, Kauman adalah suatu kampung yang mayoritas dihuni oleh kaum atau ulama agama. Dengan demikian, Muhammadiyah lahir di tengah-tengah masyarakat yang memiliki kepatuhan tinggi terhadap ajaran Islam. Secara umum, kelahiran Muhammadiyah dipicu oleh

beberapa kegelisahan dan keprihatinan dalam bidang sosial, agama, dan moral. Kegelisahan sosial muncul karena adanya kondisi kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan umat. Sementara itu, kegelisahan dalam aspek agama timbul karena praktik keagamaan yang bersifat mekanistik, tanpa adanya keterkaitan dengan perilaku sosial yang positif, dan cenderung dipenuhi dengan unsur takhayul, bid'ah, dan khurafat.[9]

Kekhawatiran terkait aspek moral muncul karena batasan antara tindakan yang baik dan buruk, serta yang pantas dan tidak pantas menjadi tidak jelas. Dalam konteks ini, organisasi menjadi unsur yang sangat penting dalam Gerakan Muhammadiyah, dan itulah sebabnya Muhammadiyah sering merujuk pada dirinya sebagai Persyarikatan. Persyarikatan diartikan sebagai suatu bentuk asosiasi atau kesatuan yang memiliki seperangkat idealisme dalam suatu sistem gerakan, yang melibatkan wadah organisasi, anggota, serta kepemimpinan, semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan..

2) Peran muhammadiyah

Muhammadiyah adalah suatu gerakan yang mengarah pada pencerahan dan kemajuan Indonesia. Meskipun tampak bersinggungan, namun respon terhadap fenomena saat ini, khususnya globalisasi, terutama dalam hal globalisasi kebudayaan,

[9]Nuris, Anwar. "Ahmad Dahlan Dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 1.2 (2017): 243-258.

baik melalui Arabisasi maupun Westernisasi.[10]Globalisasi sering diartikan sebagai suatu proses penyatuan dunia di mana waktu, jarak, dan tempat tidak lagi menjadi hambatan, dan segala hal serta setiap individu di dunia ini saling terhubung satu sama lain. Terdapat empat arus utama dalam fenomena globalisasi, yakni pergerakan barang dan layanan, informasi, manusia, dan modal. Perpindahan yang cepat ini menjadi mungkin setelah terjadi revolusi dalam teknologi telekomunikasi dan transportasi dalam beberapa dekade terakhir..

Peran Muhammadiyah memegang makna penting bagi individu modern dalam Era Globalisasi saat ini. Pandangan dunia yang bersifat sekuler, yang hanya fokus pada aspek kehidupan dunia, telah secara jelas menjauhkan manusia modern dari dimensi spiritual. Keseimbangan antara unsur jasmani dan ruhani dianggap sebagai hal yang krusial, dan keduanya harus mendapatkan perhatian yang seimbang. Kebutuhan jasmani dapat terpenuhi melalui hal-hal yang bersifat materi, sementara kebutuhan ruhani harus dipenuhi melalui aktivitas spiritual seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, sholat, puasa, amal soleh, berakhlak mulia, dan kegiatan spiritual lainnya.Zaman Globalisasi dicirikan oleh akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai sektor. Sebagai contoh, dengan adanya teknologi komunikasi yang canggih, arus informasi dapat mengalir dengan lancar melewati batas-batas negara tanpa terhalang oleh kendala fisik. Perubahan terjadi dengan cepat

[10]Mu'ti, A., Ulhaq, F. R., Khoirudin, A., & Fanani, A. F. (Eds.). (2016). *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan Ke-47 Muhammadiyah di Makasar 2015*. Muhammadiyah University.

dan sulit untuk diikuti. Tantangan yang dihadapi oleh manusia modern tidak hanya berkaitan dengan konsep ideal mengenai keseimbangan antara dimensi spiritual dan material. Kehilangan aspek spiritual telah memicu munculnya permasalahan lain yang tak kalah serius dan sangat terasa dalam kehidupan manusia saat ini, yaitu krisis sosial.[11]

Permasalahan sosial yang tengah terjadi zaman sekarang merupakan dampak dari kurangnya pengetahuan masyarakat tentang agama, bahkan dapat dianggap sebagai sumber dizaman sekarang ini. Kesadaran dan keprihatinan global terhadap hal ini menimbulkan ancaman yang bersifat katastrofal bagi manusia. Hal ini berarti bahwa ancaman tersebut terjadi secara bersamaan dalam skala besar dan melibatkan banyak orang. Pertumbuhan populasi manusia yang semakin meningkat, disertai dengan kurangnya pemahaman masyarakat tentag agama, menghasilkan konflik, perang, kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, penindasan, ketidakadilan, dan penyalahgunaan alam. Ironisnya, berbagai permasalahan tersebut muncul di antara individu yang mengakui dan mengikuti ajaran spiritual (agama), yang sering dianggap sebagai panduan hidup sempurna. Manusia semakin kehilangan etika atau moralitasnya ketika terperangkap dalam kecenderungan materialistik, yang pada akhirnya membawanya menuju ketidakpedulian.

Masyarakat modern dapat dijelaskan sebagai kumpulan individu yang hidup bersama di suatu wilayah dengan keterikatan oleh aturan-aturan tertentu yang bersifat

[11]Susanti, S. E. (2016). Spiritual Education: Solusi Terhadap Dekadensi Karakter dan Krisis Spiritualitas di Era Global. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 89-132, h *2*.1

kontemporer. Menurut Deliar Noer, masyarakat modern cenderung bersifat rasional, berpikir progresif untuk masa depan yang lebih jauh, menghargai penggunaan waktu, bersikap terbuka, dan memiliki pemikiran objektif. Oleh karena itu, peran Muhammadiyah memiliki signifikansi penting dalam Era Modern ini, karena dapat membimbing masyarakat modern untuk mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat, serta keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani.[12]Sebagai ilustrasi, seorang pengusaha milenial menunjukkan pola pikir rasional yang progresif, memiliki banyak inisiatif, bekerja keras, dan tetap memperhatikan dimensi spiritual. Hal ini tercermin dalam praktik beribadah dan menjalin hubungan vertikal dengan Allah. Selain itu, ia berusaha menjauhi perilaku tercela dan menciptakan kekayaan moral dengan mengamalkan akhlak yang luhur sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Doa yang diajarkan oleh Nabi dalam konteks ini dapat diutarakan sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنِي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِي، وَمِنْ شَرِّ لِسانِي، وَمِنْ شَرِ قَلْبِي، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّي.

Artinya; "Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pendengaranku, dari keburukan penglihatanku, dari keburukan lisanku, dari keburukan hatiku, dan dari keburukan kemaluanku".[13] (HR. Imam Abu Dawud, Tirmidzi dan An-Nasa'i).

Seperti yang umumnya diimplementasikan dalam aplikasi Muhammadiyah. Pada dasarnya, semua peran gerakan Muhammadiyah dalam meningkatkan

[12]AHMAD, A. P. (2021). *Moralitas Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari Dan Relevansinya Dengan Akhlak Masyarakat Kontemporer* (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

[13](HR. Imam Abu Dawud, Tirmidzi dan An-Nasa'i).

masyarakat Islam di Indonesia menggunakan metode dan pendekatan yang bersifat kultural. Gerakan ini melakukan transformasi secara damai di tengah-tengah masyarakat dengan cara mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam budaya yang ada tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam itu sendiri. Nilai-nilai positif dari budaya tradisional atau modern diabsorpsi dan diintegrasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Selain itu, Muhammadiyah juga melakukan dakwah melalui sektor pendidikan, kegiatan sosial, ekonomi, serta bidang-bidang strategis seperti ilmu pengetahuan dan perdagangan, dengan tujuan menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam dan mendakwahkannya kepada masyarakat Indonesia bahkan di tingkat internasional.

3) Strategi dakwah muhamadiyah

Dakwah dalam konteks yang lebih sempit hampir identik dengan konsep tabligh. Jika dakwah diartikan sebagai upaya mengajak individu atau kelompok untuk memeluk agama Islam, maka tabligh memiliki makna menyampaikan ajaran Islam kepada individu atau kelompok dengan maksud agar mereka bersedia memeluk agama Islam demi kebaikan mereka di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dakwah merupakan suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja, bertujuan meningkatkan kualitas hidup manusia dengan berlandaskan pada petunjuk Allah SWT dan ajaran Rasulullah Saw..

Dakwah dalam konteks yang lebih umum merupakan usaha untuk mengajak individu atau kelompok orang, termasuk masyarakat, agar mereka memeluk dan/atau mengamalkan ajaran Islam atau mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-

hari. Dengan demikian, dakwah memiliki makna sebagai upaya pembebasan, pembangunan, dan penyebaran rahmat Allah SWT. Sifat dakwah Muhammadiyah melibatkan :

a) Bi Manhaj As Salaf

Dakwah Al Islam – Kaffah dalam implementasinya fokus pada bidang pendidikan, pelayanan sosial, produksi nilai-nilai positif, serta berusaha mewujudkan masyarakat Islam yang sesungguhnya. Prinsip "Baina Tajrid wa Tajdid" yang mencakup pemurnian dan pembaharuan, serta pelaksanaan amar makruf nahi mungkar. Metode dakwahnya sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an yang menyatakan: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik".[14]

b. Muhammadiyah dalam dunia pendidikan

Saar diselidiki Kongres Muhammadiyah di Betawi, Jakarta pada tahun 1936, dapat dipahami bahwa saat itu terjadi kesadaran resmi dalam merumuskan garis besar tujuan pendidikan Muhammadiyah, yang muncul 24 tahun setelah berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa sebelumnya tidak ada arah umum dalam pendidikan Muhammadiyah. Tujuan tersebut telah ada sejak awal pergerakan Muhammadiyah. Dalam melacak tujuan umum pendidikan Muhammadiyah, Amir Hamzah menyatakan bahwa garis besar gagasan

[14]syahfriani, e. (2022). *Peran dan strategi dakwah Muhammadiyah dalam bidang pendidikan agama Islam (studi kasus pimpinan daerah muhammadiyah kabupaten siak)* (Doctoral dissertation).

tujuan umum pendidikan Muhammadiyah menurut Ahmad Dahlan adalah untuk membentuk manusia Muslim yang:

a) Alim dalam agama baik budi pekerti
b) Alim dalam ilmu-ilmu dunia luas pandangan (ilmu umum)
c) Bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Tujuan Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah adalah sebagai berikut: mendidik individu Muslim yang memiliki iman, taqwa, akhlak mulia, responsif, percaya pada diri sendiri, teratur, bertanggung jawab, memiliki rasa nasionalisme, mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta berkontribusi untuk menciptakan masyarakat unggul, makmur, adil, dan diridhoi oleh Allah swt. Majelis Dikdasmen Muhammadiyah mengarahkan pendidikan Muhammadiyah dengan menyatakan beberapa kualitas dasar sebagai hasil pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah,[15] yakni:

1) Kualitas Keislaman merupakan fitur khas dari pendidikan Muhammadiyah. Keislaman menjadi dasar dan tujuan utama dalam setiap tahapan perkembangan manusia yang diidealkan oleh Muhammadiyah. Sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan dapat menciptakan individu yang berkualitas, sekolah/pesantren Muhammadiyah harus memberikan penekanan pada pembentukan peserta didik yang mengutamakan nilai-nilai agama Islam.

[15]Syahfriani, E. (2022). *Peran dan strategi dakwah Muhammadiyah dalam bidang pendidikan agama Islam (studi kasus pimpinan daerah muhammadiyah kabupaten siak)* (Doctoral dissertation).

2) Kualitas Kebangsaan merupakan aspek yang terkait dengan rasa nasionalisme peserta didik. Rasa nasionalisme akan berkembang jika setiap warga negara mematuhi hukum dan lebih menekankan pelaksanaan kewajiban sebelum menuntut hak. Upaya ini hanya dapat dicapai apabila setiap warga negara memiliki tingkat disiplin yang tinggi dan cinta terhadap tanah air.
3) Kualitas Ilmu Pengetahuan mengacu pada kemampuan peserta didik dalam menyerap pengetahuan yang diajarkan. Keempat, kualitas bahasa melibatkan kemampuan dasar berbahasa asing, terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris. Selain memberikan pemahaman dan keterampilan dalam bahasa Inggris, sekolah Muhammadiyah juga telah memberikan bekal keterampilan dan pengetahuan dalam berbahasa Arab kepada peserta didik. Kelima, kualitas keterampilan menunjukkan kemampuan atau keahlian dalam menggunakan teknologi, khususnya teknologi komputer dan informasi.[16]

c. Pengertianpendidikan Islam

Dalam konteks bahasa Arab, beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyampaikan konsep Pendidikan antara lain, al-ta'lim, al-tarbiyah, dan al-ta'dib. Al-ta'lim merujuk pada pemberian atau penyaluran pengetahuan dan keterampilan. Al-tarbiyah mengacu pada aspek mendidik, sementara al-ta'dib merujuk pada proses pendidikan yang bertujuan untuk menyempurnakan akhlak atau moral peserta didik. Meskipun penggunaan kata "pendidikan" dalam arti sekarang tidak ditemukan pada

[16]syahfriani, E. (2022). *Peran Dan Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (studi kasus pimpinan daerah muhammadiyah kabupaten siak)* (Doctoral dissertation).

zaman Nabi Muhammad saw, namun upaya dan keinginan Nabi dalam menyampaikan ajaran, memberikan teladan, mengembangkan keterampilan, memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan pribadi muslim, sudah mencakup makna pendidikan seperti yang dimaknai sekarang.[17]

Sebagai contoh, di Mekah, penduduk yang sebelumnya menyembah berhala mengalami perubahan tingkah laku setelah Nabi berusaha dan berkeinginan untuk mengislamkan mereka. Akhirnya, mereka beralih menjadi penyembah Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi tidak hanya memberikan ajaran, tetapi juga mendidik dan membentuk kepribadian, yaitu kepribadian muslim. Dalam menjalani kehidupan, pendidikan menjadi bagian tak terpisahkan, baik dalam aspek fisik maupun psikis. Pendidikan merupakan suatu sistem dan metode untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Islam, sebagai bagian dari pendidikan tersebut, harus dilakukan dengan kesadaran untuk mencapai tujuan yang jelas sesuai syariat Islam. Pendidikan Islam bersifat universal dan diarahkan untuk menyadarkan manusia bahwa mereka adalah hamba Tuhan yang berfungsi mengabdikan diri kepada-Nya.[18]

Pendidikan Islam merujuk pada proses pembelajaran yang menggunakan ajaran-ajaran Islam. Ini mencakup bimbingan dan asuhan terhadap para murid,

[17]Syahfriani, e. (2022). *Peran dan strategi dakwah muhammadiyah dalam bidang pendidikan agama islam (studi kasus pimpinan daerah muhammadiyah kabupaten siak)* (Doctoral dissertation).

[18]Hatta, M. (2019). Implementasi Isi Atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, Dan Islah) Di SD Muhammadiyah 7 Pekanbaru. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, *2*(1), 12-25.

dengan tujuan agar mereka, setelah menyelesaikan pendidikan, dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam secara menyeluruh. Selain itu, diharapkan mereka menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup, demi keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, fokus utamanya adalah bagaimana nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah dapat tertanam dalam diri siswa, sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang didasari oleh nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka.

d. LandasanPendidikan Islam

Landasan adalah area di mana sesuatu dapat bersandar atau berdiri tegak dengan stabil dan kokoh.[19]Contoh dalam konteks bangunan, fondasi sebuah struktur adalah landasan yang mendukung stabilitas dan kekokohan bangunan tersebut agar dapat berdiri tegak. Analogi ini juga dapat diterapkan pada landasan pendidikan Agama Islam, yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Ijtihad. Ketiga elemen tersebut berfungsi sebagai dasar atau prinsip-prinsip yang menjadikan Pendidikan Islam kokoh dan tahan terhadap guncangan. Dengan adanya landasan ini, Pendidikan Agama Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah goyah terpengaruh oleh ideologi-ideologi yang muncul, baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Keberadaan landasan ini menjamin bahwa setiap upaya, kegiatan, atau tindakan yang

[19]Zubairi, Z., Muljawan, A., & Illahi, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(1), 59-67.

dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu memiliki pijakan yang kuat dan kokoh.Maka dari itu, Pendidikan Islam, sebagai upaya pembentukan manusia, perlu memiliki dasar atau fondasi yang menjadi acuan untuk mengaitkan semua kegiatan dan tujuan yang dirumuskan dalam Pendidikan Islam tersebut. Dasar Pendidikan Agama Islam terutama terdiri dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw, yang dapat dikembangkan melalui Ijtihad, al-maslahah al-mursalah, dan istihsan.

1) Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril yang merupakan pedoman hidup manusia mencakup aturan-aturan dalam beraqidah, beribadah serta bermuamalah.[20]
2) As-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah Saw.Maksud dari pengakuan Rasulullah Saw. adalah perbuatan yang dilakukan para sahabat yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja tanpa membenarkan ataupn melarangnya. Sunnah merupakan sumber ajarasesudah Al-Quran, dimana jika suatu permasalahan tidak disebutkan dalam Al-Qur'an maka kita diperintahkan untuk merujuk kepada sunnah Rasulullah Saw.[21] Seperti Al-Qur'an, As-sunnah juga berisi aqidah, dan syariah yang merupakan petunjuk (pedoman) dalam kehidupan manusia untuk

[20]Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Qudamah, *Rauḍatu Al-Nāẓir wa Jannatu Al-Manāẓir*, Juz I (Cet. II: Muassasah Al-Rayyan, 1423 H/2002 M), h.198.

[21]Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Qudamah, *Rauḍatu Al-Nāẓir wa Jannatu Al-Manāẓir*, h. 274

mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat,.[22] Oleh karena itu Rasulullah Saw menjadi guru dan pendidik yang harus diteladani. Beliau sendiri mendidik para sahabat, pertama dengan menggunakan rumah Al-Arqam Ibn Abi Al-Arqam, kedua dengan mengajarkan para tawanan baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Semua itu dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam rangka pembentukan manusia yang muslim serta masyarakat Islam.

3) Ijtihad adalah istilah yang digunakan oleh para fuqaha, yaitu berpikir (berijtihad) dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh mujtahid untuk menetapkan hukum suatu permasalahan yang belum ditegaskan hukumnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.[23]Sama halnya dengan Al-Qur'an dan Sunnah, ijtihad juga merupakan sumber atau pedoman dalam kehidupan manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tatep berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Namun demikian Ijtihad harus mengikuti kaidah-kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan As- Sunnah.[24]

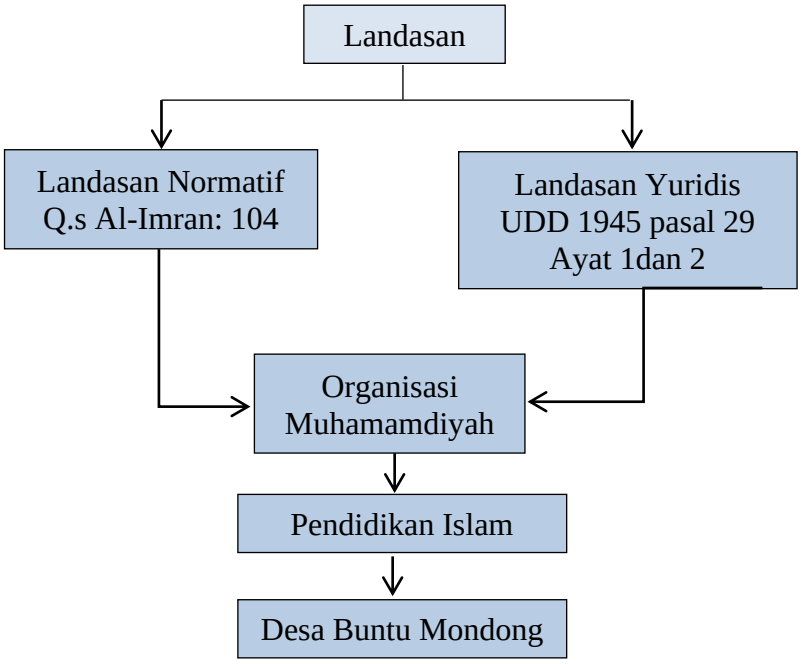
[22]Eranityas, R. E. (2017). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa SMPN 1 Wates* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

[23]Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Qudamah, *Rauḍatu Al-Nāẓir wa Jannatu Al-Manāẓir*, Juz 2, h. 333

[24]Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*. Deepublish.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Setiap jenis penelitan memiliki kerangka berpikir sebagai alur dalam menentukan arah penelitian, hal ini untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang memnuat penelitian tidak terarah. Penulis menyajikan kerangka pikir sebagai berikut.



Bagan 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitan

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian deskriptif yang cenderung menganalisis suatu objek tertentu. Karakteristik penelitian kualitatif mencakup pengamatan dalam kondisi alamiah, pengumpulan data langsung dari sumber, peneliti sebagai instrumen kunci, penyajian data dalam bentuk narasi, gambar, atau dokumentasi, penekanan pada interpretasi data daripada angka, dan analisis data berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Metode kualitatif ini tidak memanipulasi oleh peneliti, melainkan lebih fokus pada analisis data sesuai dengan temuan di lapangan.[25]

Penelitian ini merupakan studi kasus yang bertujuan untuk melakukan pemeriksaan intensif terhadap unit pendidikan tertentu, mencakup individu, lembaga, dan aspek-aspek pendidikan lainnya. Penelitian kualitatif difokuskan pada satu fenomena yang dipilih dan dipahami secara mendalam. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus difokuskan pada peran organisasi Muhammadiyah dalam merealisasikan pendidikan Islam di desa Buntu Mondong.

[25]Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*.

Peneliti memilih desa Buntu Mondong, kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang sebagai lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi peran organisasi Muhammadiyah dalam pelaksanaan pendidikan Islam di wilayah tersebut.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam konteks umum, pendekatan ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai fenomena, melainkan juga dapat menjelaskan hubungan-hubungan, memperkuat prediksi, dan mendapatkan makna serta sintesis dari permasalahan yang ingin dicapai. Diberi nama "kualitatif" karena data dan informasi yang digunakan melibatkan konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.[26]

C. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah representasi kata-kata dan tindakan, sementara sumber data tambahan melibatkan bahan-bahan seperti dokumen dan sumber informasi lainnya. Dalam penelitian ini, sumber data utama mencakup :

a. Sumber data utama atau primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui proses wawancara dengan penduduk desa Buntu Mondong. Adapun nama-nama tokoh masyarakat Desa Buntu Mondong yang diwawancarai yaitu: 1) Pak Abdul Halim: mengenai awal masuknya dakwah Muhammadiyah di Desa Buntu Mondong, 2) Pak Safar: mengenai perkembangan dakwah Muhammadiyah di Desa Buntu Mondong,

[26]Muhajirin, M., & panorama, m. (2017). Pendekatan praktis; metode penelitian kualitatif dan kuantitatif.

3) Pak H. Tahan BA: mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan yang direalisasikan Muhammadiyah di Desa Buntu Mondong, 4) Pak Irfan Sira, S.Pd.: mengenai keadaan Gerakan Muhammadiyah Lima Tahun Terakhir ini di Desa Buntu Mondong.

b. Sumber data sekunder atau data pendukung adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung, seperti melalui dokumentasi dan literatur, seperti buku, jurnal, artikel, yang berkaitan dengan penelitian.

D. Instrumen Penelitian

Alat penelitian yang akan dimanfaatkan oleh peneliti adalah dirinya sendiri. Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen atau alat penelitian utama. Sebagai instrumen manusia, peneliti memiliki peran penting dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan di lokasi penelitian. Instrumen-instrumen yang akan digunakan melibatkan panduan wawancara, panduan observasi, dan panduan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna data dengan baik. Dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti:

a. Observasi

Observasi dijelaskan sebagai tindakan melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang terlihat pada objek penelitian. Keberhasilan observasi sebagai metode pengumpulan data sangat tergantung pada keterampilan pengamat, karena dalam observasi, pengamat melibatkan penglihatan, pendengaran, dan penarikan kesimpulan dari apa yang diamati. Dengan demikian, dalam penelitian ini, proses observasi akan dilakukan secara langsung oleh peneliti sendiri.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan proses tanya jawab kepada seorang informan. Pelaksanaan wawancara dilakukan melalui interaksi langsung, berhadapan muka, dengan pertanyaan yang telah direncanakan. Berbagai jenis wawancara melibatkan:

a) Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang pertanyanya disusun terlebih dahulu.
b) Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dariresponden.

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, namun demikian peneliti tetap menyusun pertanyaan-pertanyaan inti untuk kemudian dikembangkan sesuai dengan informasi yang diperoleh.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada catatan tentang peristiwa yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa teks, gambar, atau karya lainnya. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi mencakup foto dari wawancara antara peneliti dan informan, serta foto kegiatan lainnya..[27]

F. Teknis Analisia Data

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya mencapai titik jenuh.[28] Teknik analisis data yang akan diginakan dalam penelitian ini adalah analisa lapangan menurut Miles dan Huberman, yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul yaitu yang berkaitan dengan masalah implementasi shalat dhuha dalam membangun kecerdasan spiritual peserta didik, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian

[27]Fathoni, A. (2006). Metodelogi Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.

[28]Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage. 2002

data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap variabel yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami hal-hal yang terjadi selama penelitian dilangsungkan.

c. Kesimpulan Sementara

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan diawal.

G. Garis Besar Isi Skripsi

Bab pertama sebagai bab pendahuluan, merupakan gambaran umum tentang penelitian yang akann dilakukan oleh peneliti, dan beberapa yang dibahas dalam bab ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, deskripsi fokus penelitian.

Bab kedua tinjauan pustaka, yang menguraikan tijauan tentang hubungan penelitian sebelumnya, yang dilanjutkan dengan kajian teori dan kerangka pikir.

Bab ketiga metode penelitian, sumber data, istrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup tentang deskripsi objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. Sedangkan bab kelima penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Desa Buntu Mondong.

Desa Buntu Mondong terletak di sebelah timur dari Kota Kabupaten Enrekang berbatasan dengan Desa Latimojong di sebelah timur Desa Langda di sebelah selatan dan Desa Bontongan di sebalah utara. Desa Buntu Mondong terdiri dari 4 dusun yaitu:

1) Dusun Gura dengan jumlah penduduk 1.145 jiwa.
2) Dusun Pasongken dengan jumlah penduduk 514 jiwa.
3) Dusun Buntu riri dengan jumlah penduduk 161jiwa.

2. Visi dan Misi Desa Buntu Mondong.

a. Visi

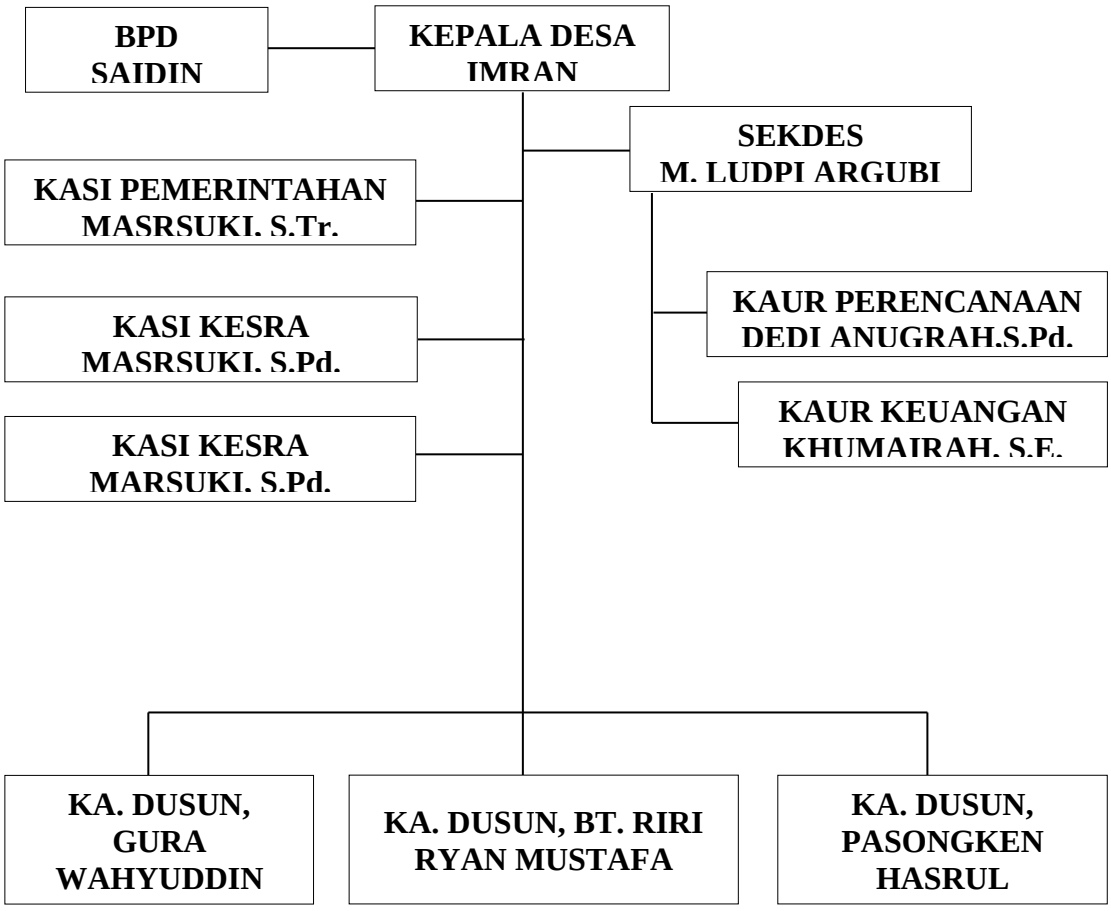
"Terwujudnya desa buntu mondong dengan mandiri, aman sejahtera dan beradab"

b. Misi

a) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan ke agamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
b) Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan usaha tani, pola pemupukan dan tanam yang baik.

c) Menata Pemerintahan Desa Buntu Mondong yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat.
d) Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan optimal.
e) Menumbuk kembangkan kelompok tani dan gabungan kelompok tani serta bekerja sama dengan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan petani.
f) Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun non formal yang mudah di akses dan di nikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan intelektual, inovatif dan religi.
g) Membangun dan mendorong usah-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sektor pertanian, peternakan, dan kewira usahaan.
h) Peningkatan kualitas pelayanan masyarakat.
i) Penguatan ekonomi berbasis masyarakat.
j) Menciptakan iklim sosial yang kondusif.
k) Pemberdayaan kelembagaan.

3. Struktur Pemetintahan Desa Buntu Mondong.



Bagan 2. Struktur Pemerintahan Desa Buntu Mondong

4. KeadaanPenduduk.

1) Demografi Penduduk.

Tabel 1. Demografi Penduduk

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	952
Perempuan	868
Total	**1.820**

Sumber: *BPS Desa Buntu Mondong 2023*

2) Pendidikan

Tabel 2. Pendidikan Masyarakat Desa Buntu Mondong

Jenis Pendidikan	Jumlah
Tidak/Belum Sekolah	406
SLTA/Sederajat	387
Tamat SD/Sederajat	364
SLTP/Sederajat	312
Belum Tamat SD/Sederajat	364
Diploma IV/Strata I	84
Diploma III/Sarjan Muda	23
Diploma I/II	11
Strata II	1

Sumber: *BPS Desa Buntu Mondong 2023*

3) Pekerjaan Masyarakat Desa Buntu Mondong

Tabel 3. Pekerjaan Masyarakat Desa Buntu Mondong

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Belum/Tidak Bekerja	506
Pelajar/Mahasiswa	490
Petani/Pekebun	352
Mengurus Rumah Tangga	344
Wira Swasta	37
Karyawan Honorer	28
Buruh Tani/Pekebun	19
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	12
Guru	10
Karyawan Swasta	6
Sopir	2
Pelaut	2
Pensiunan	2
Ustaz/Mubalig	2
Karyawan BUMN	1
Perangkat Desa	1
Bidan	1
Perdagangan	1
Dosen	1
Buruh Nelayan/Perikanan	1

Sumber: *BPS Desa Buntu Mondong 2023*

4) Kelompok Umur Masyarakat Desa Buntu Mondong

Tabel 4. Kelompok Umur Masyarakat Desa Buntu Mondong

Kelompok Umur	Jumlah
20-24	208
25-29	197
15-19	187
10-14	164
5-9	154
30-34	153
40-44	126
50-54	122
45-49	104
35-39	96
55-59	84
60-64	71
65-69	51
70-74	36
75-79	23
80-84	20
0-4	15
85+	9

Sumber: *BPS Desa Buntu Mondong 2023*

5) Agama Masyarakat Desa Buntu Mondong

Tabel 5. Agama Masyarakat Desa Buntu Mondong

Agama	Jumlah
Islam	1.820

Sumber: *BPS Desa Buntu Mondong 2023*

6) Status Perkawinan Masyarakat Desa Buntu Mondong.

Tabel 6. Status Perkawinan Masyarakat Desa Buntu Mondong

Status Perkawinan	Jumlah
Belum Kawin	1.054
Kawin	696
Cerai Mati	48
Cerai Hidup	22

Sumber: *BPS Desa Buntu Mondong 2023*

B. Hasil Dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas secara rinci hasil penelitian tentang peran Organisasi Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam di Desa Buntu Mondong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang Sebagai Berikut:

1. Pengenalan Islam Kepada Masyarakat Desa Buntu Mondong

a. Seajarah sinkat masuknya Muhammadiyah di Desa Buntu Montong

Berdasarkan wawancara dengan tokoh Muhammadiyah di Desa Buntu Mondong, Abd. Halim Supaya, diungkapkan bahwa Muhammadiyah mulai aktif di Desa Buntu Mondong pada tahun 1957 oleh seseorang dari Desa Latimojong Dusun Angin-angin bernama Pak Samad. Pada saat itu, tokoh Alm. Sabari merupakan yang pertama kali menerima kartu Muhammadiyah di Desa Buntu Mondong.[29]

b. Karakter Masyarakat Desa Buntu Mondong.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa masyarakat Desa Buntu Mondong memiliki dua Organisasi Masyarakat (Ormas) yang bergerak di bidang keagamaan, yaitu Muhammadiyah dan Wahdah. Namun, Muhammadiyah mendominasi lebih banyak dukungan dari masyarakat.

c. Pengenalan Muhammadiyah kepada Masyarakat Desa Buntu Mondong.

Masuknya Muhammadiyah ke Desa Buntu Mondong di awali denga penanaman karakter kepada masyarakat desa dengan metode pendekatan penanman ahlak mengenai nili-nilai ke Islaman sesuai yang di praktekkan oleh Rasulullah Saw.

[29]Narasumber, Abd. Halim Supaya. 2023

2. Peran Muhammadiyah Dalam Pengembangana Pendididkan Islam Di Desa Buntu Mondong.

Adapun peran Muhammmadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam di Desa Buntu Mondong melaui berbagai macam proses sehingga Muhammadiyah dapat di kenal di kalangan masyarakat diantaranya sebagai berikut:

a. Proses perkembangan Islam di Desa Buntu Mondong Kecamatan Buntu Batu.

Setelah melakukan wawancara denga salah seorang tokoh Muhammadiyah atas nama H. Tahan, BA beliau mengemukakan bahwa Sebelum masuknya Muhammadiyah ke Desa Buntu Mondong sendiri mayoritas masyarakat khususnya kalangan perempuan masih tidak menggunakan kerudung atau penutup kepala hingga ada peraturan yang di bawah oleh DITII yang di pelopori oleh Kahar Muzakkar bahwa barang siapa yang tidak menggunakan kerudung bagi perempuan diancam akan di hukum mati atau tembak mati yang pada saat itu selaku penaggung jawab atas nama KH. M. Marzuki yang berasl dari Maros tepatnya Maccopa.[30]

Masyarakat Desa Butu Mondong sendiri memiliki faham animisme dan dinamisme artinya masih berpegang pada tradisi dan budaya leluhur yang menjerumus ke pada ke syirikan, namun seiring kemajuan zaman disertai dengan perkembangan ajran Islam yang di pelopori oleh Muhammadiyah secara perlahan adat dan tradisi yang melanggar norma-norma ke Islaman mulai di tinggalkan serta tidak lagi di praktekkan sampai sekarang, salah satunya sepertimerafalkan mantra-

[30]Narasumber. H. Tahan. BA. 2023

mantra sebagai kebutuhan penunjang untuk perlindungan, kekuatan dan pengobatan atau dalam bahasa setempat disebut Baca-baca

b. Peran Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam di Desa Buntu Mondong Kecamatan Buntu Batu

Berdasrkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh Masyarakat Desa Buntu Mondong atas nama Sapar beliau mengatakan bahwa Peran Muhammadiyah dalam meningkatkan pendidikan Islam memang sangat di harpkan kelanjutanya oleh Masyarakat karena dapat menberikan pembaruan tentang pemahaman masyarakat, tentang kemurnian Agma Islam yang sempurna serta dapat memberikan pengaruh yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Peran Muahammadiyah dalam meningkatkan pendidikan Islam di Desa Buntu Mondong seperti Pembangunan Masjisd Babul Jihad Gura, pembangunan fasilitas sekolah anak usia dini TK/TPA, pengajian rutin yang dilakukan dua kali dalam satu bulan, Tahfidzul Qur'an Masjid Babul Jihad Gura.[31]

c. Ranting Muhammadiyah Desa Buntu Mondong

Ranting Muhammadiyah Desa Buntu Mondong sendiri saat ini di ketuai oleh Sarman, S.Pd Sekertaris, Drs. Basri, Bendahara Sarjan, Anggota M. Arsin, Kaisar Paramisi, Saidin, dan Darson.

Untuk sampai pada sebuah cita-cita mewujudkan impian tentang generasi Muslim yang kehadirannya di nantikan Dunia tentu harus melakukan banayak perubahan di awali dari sejak dini dengan membuka amal usaha Muhammadiyah

[31]Narasumber. Sapar. 2023

dengan mendirikan sekolah berupa Taman Kanak-kanak (TK) yang salah satunya sudah ada di Desa Buntu Mondong Dusun Gura yaitu Taman Kanak-kanak TK Aisiyah Gura. Dengan berdirinya Taman Kanak-kanak ini diharapkan mampu memberikan pembaruan tentang pemahanman Agama Islam pada anak dari usia dini.

3. Peran Muhammadiyah di Desa Buntu Mondong.

Awal masuknya Muhammadiyah di Desa Buntu Mondong Sendiri menurut salah satu tokoh Muhammadiyah yaitu Irfan Sira, S.Pd.I diawali pada tahun 1957 Muhammadiyah melakukan perkembangan pesat dalam dakwahnya, disebabkan pergerakan Muhammadiyah saat itu melakukan sebuah pembelajaran atau pemahaman ke agamaan yang murni sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits disertai dengan penanaman akhlak yang mumpuni dalam mengajarkan pendidikan Islam kepada masyarakat Desa Buntu Mondong sehingga saat itu masyarakat Desa Buntu Mondong langsung menerima dakwah pemahaman muhammadiyah karena mereka takjub akan pemahaman muhammadiyah yang betul-betul sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits tanpa di campuri dengan pemahaman animisme dan dinamisme perkembangan Muhammadiyah berkembang pesat dalam jangka waktu yang lama dlam kurun waktu berpuluh pulu tahun, tetapi perkembangan gerakan muhammadiyah di desa buntu mondong lima tahun terakhir ini mengalmi kemacetan. Hal ini dapat dilihat pada gerakan dakwah Muhammadiyah yang mulai menurun dikarenakan beberapa faktor seperti:[32]

[32]Irfan Sira. S.Pd.I 2023

a. Pengurus ranting yang sebagian besar bersifat apatis (acuh tak acuh)

b. SDM (sumber daya manusia pengurus yang masih minim dan tidak punya keinginan mengembangkan ilmu dan pemahaman.

c. Kurangnya kordinasi antara sesama pengurus

d. Adanaya gesekan dari ormas Islam yang akhir-akhir ini mengalami perkembangan secara pesat

Walaupun kemacetan terjadi tetapi sumbangsi tentang pemahaman Islam murni pada gerakan Muhammadiyah itu sangat meninggalkan jejak yang luar biasa pada benak masyrakat desa Buntu Mondong sampai saat ini.

4. Hambatan Muhammadiyah Dalam Proses Pengembangan Pendidikan Islam Di Desa Buntu Mondong.

a. Masuknya kelompok pemahaman baru

Masuknya suatu pemahaman baru tentu mengakibatkan gerakan perkembangan Muhammadiyah tidak sepesat pada saat belum adanya kelompok atau pemahaman baru (wahda dan salafiyah) namun bukan berarti menjadi sebuah konflik antara kelompok muhammadiyah dan kelompok lainnya. Tapi, itu hal yang sangat disyukuri karena adanya kelompok baru tersebut mampu berkolaborasi dengan gerakan muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan Islam seperti adanya sebuah kolaborasi dalam hal dakwah dan proses pengasaan skil terhadap hafalan qur’an pada anak-anak.

b. Kegiatan pemuda yang bersikap negative.

Adapun hambatan pada kalangan pemuda yang masih hobi minum minuman beralkohol.Hal yang demikian itu terjadi akibat kurangnya pemahaman yang di miliki tentang Agama Islam selain itu perkembangan teknologi yang semakin hari semakin cepat bukanya memberikan dampak yang baik bagi kalangan pemuda tapi malah justru sebaliknya, kemudahan untuk memperoleh informasi dari luar justru tidak digunakan dalam memahami Agama Islam dengan baik tetepi justru disalah gunakan.[33]

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

[33]Narasumber . Drs. Basri. 2023

Dari hasil penelitian yang di uraikan dalam bab sebelumnya maka kesimpulan terkait dengan peran Muhammadiyah dalam pengembangan pendididkan islam di Desa Buntu Mondong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang antara lain:

a. Peran Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan islam di Desa Buntu Mondong Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang memang sangat diharapkan keberlanjutanya oleh masyarakat karena dapat memberikan pembaruan pemahaman tentang pemikiran tentang Agama Islam yang murni.
b. Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pendekatan salah satunya dengan melakukan pengajian rutin yang memberi dakwah kepada masyarakat sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah.
c. Hambatan dalam pengembangan pendidikan Islam di Desa Buntu Mondong yaitu terbaginya masyarakat kedalam beberapa organisasi ke Islaman, dan kurangnya minat kaum pemuda terhadap pendidikan Islam.

b. Saran

Setelah mengemukakan kesimpulan berikut ini peneliti akan memberikan beberapa saran sebagai harapan yang ingin diantaranya:

a. Para tokoh Agama Muhammadiyah yang ada di Desa Buntu Mondong dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan akidah yang menjadikan adanya pertentangan diantara warga masyarakat agar dapat kembali pada pada ajaran Agama Islam yang sebenar-benarnya yang sesui dengan Al-qur’an dan al-hadits.

b. Hendaknya amal usaha Muhammadiyah di desa buntu mondong lebih di kembangkan lagi.

c. Pendekatan kepada kaum pemuda lebih di tingkatkan agar bisa menghasilkan kaum muda mudi yang mengerti akan ajaran Agama islam yang murni dan sesuai dengan Al-qur'an dan al-hadist.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar.*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2011.

Ibnu Qudamah, Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad, *Rauḍatu Al-Nāẓir wa Jannatu Al-Manāẓir*, Juz I (Cet. II: Muassasah Al-Rayyan, 1423 H/2002 M)

Al Aydrus, Nurlaila, Adhriansyah A. Lasawali, and Abdul Rahman. "Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 17.1 (2022): 17-25

Setyawan, Fidin Adi. *Hubungan modernisasi dengan perilaku narsis di media sosial Pada emerging adult*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim, 2022.

Maimunah, Indah, Rahmat Hidayat, and Eca Gesang Mentari. *"Upaya guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa." JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 9.01 (2023).

Tangdiria, Fanny. "Pastoral Dan Teknologi Pertumbuhan Kerohanian Kaum Muda Dalam Perkembangan Smartphone." *Journal of Comprehensive Science (JCS)* 2.6 (2023): 1930-1942.

Idris, Mahsyar. "Eksistensi Dan Peranan Persyarikatan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3.2 (2016).

Subando, Joko, Muh Samsuri, and Edy Muslimin. *PEMETAAN KEKUATAN IDEOLOGI MUHAMMADIYAH DI EKS-KERESIDENAN SURAKARTA*. Penerbit Lakeisha, 2023.

Usman, Usman. "Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 21.1 (2014): 83-100.

Wirastho, Edy, and Shofly Hamka Syaputra. "ISRAILIYYAT DALAM PENAFSIRAN SURAT SHAD (KAJIAN KITAB TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA)." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 6.2 (2022): 23-35

Annafiri, Ahmad Zaki, Nadia Soleha, and Rahmat Sabili. "Analisis Morfosemantik Kata “Muhammadiyah” Sebagai Identitas Gerakan Islam Di Indonesia." *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6.1 (2023): 58-77.

Zulfikar, Ian. "Pancasila sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah dalam Himpitan Ambiguitas Politik dan Urgensi Uswah Politik." *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora* 4.2 (2021): 210-219.

Zulfikar, Ian. "Pancasila sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah dalam Himpitan Ambiguitas Politik dan Urgensi Uswah Politik." *Populis: Jurnal Sosial dan Humaniora* 4.2 (2021): 210-219.

Subarkah, Milana Abdillah. "Muhammadiyahdan amal usaha di bidang pendidikan." *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan* 13.2 (2017).

Ch, M. Nasruddin Anshoriy. *Matahari pembaruan: rekam jejak KH Ahmad Dahlan*. Galangpress Group, 2010.

Lenggono, Wahyu. "Lembaga pendidikan muhammadiyah (telaah pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang pembaruan pendidikan Islam di Indonesia)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 19.1 (2018): 43-62.

Wahyuni, Fadela Septi, Umasih Umasih, and Masyrullahushomad Masyrullahushomad. "Muhammadiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Kota Bengkulu 1967–1998." *Danadyaksa Historica* 2.2 (2023): 123-130.

Rama, Bahaking, and Muhammad Rusdi Rasyid. "Organisasi Sosial Keagmaan; Persyarikatan Muhammadiyah, Tokohnya dan Kegiatannya Dalam Bidang Pendidikan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 1.1 (2023): 1-12.

INDONESIA, PRESIDEN REPUBLIK. Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. 2006.

Rulianto, Rulianto. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Unggulan Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Palu*. Diss. IAIN Palu, 2019.

Alam, L. (2016). Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam perguruan tinggi umum melalui lembaga dakwah kampus. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 101-119.

SYAHFRIANI, ELA. *PERAN DAN STRATEGI DAKWAH MUHAMMADIYAH DALAM BIDANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (studi kasus pimpinan daerah muhammadiyah kabupaten siak)*. 2022. PhD Thesis.

Idris, Mahsyar. "Eksistensi Dan Peranan Persyarikatan Muhammadiyah Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 3.2 (2016).